



## Pelatihan Praktik Shalat Jenazah untuk Meningkatkan Pemahaman dan Keterampilan Ibadah Peserta Didik

### *Funeral Prayer Practical Training to Improve Students' Understanding and Worship Skills*

Miftahul Husnah<sup>1\*</sup>, Martin Kustati<sup>2</sup>, Gusmirawati<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [miftahulhusnah33@gmail.com](mailto:miftahulhusnah33@gmail.com)

#### **Riwayat Artikel:**

Naskah Masuk: 15 Februari 2026;

Revisi: 20 Maret 2026;

Diterima: 19 April 2026;

Tersedia: 19 Mei 2026

**Keywords:** Funeral Prayer; Islamic Religious Education; Students; Training; Worship Skills.

**Abstract:** This training aims to deepen students' knowledge and skills in performing the funeral prayer in accordance with Islamic law. The funeral prayer is a *Fardhu Kifayah* obligation that must be understood and mastered by every Muslim. However, in reality, many students still do not understand how to perform the funeral prayer correctly, both in terms of recitation and movements. The method applied was the Participatory Action Research (PAR) approach, which actively involves students in every stage of the activity, from problem identification, planning, implementation, and evaluation. The results of this training showed a significant increase in students' understanding of the pillars, requirements, and practices of the funeral prayer. Most students were able to perform the funeral prayer independently well and correctly. In addition, this training also increased students' self-confidence and awareness of the importance of social worship in community life. Thus, training in the practice of the funeral prayer has proven effective in improving students' worship skills.

#### **Abstrak**

Pelatihan ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan serta keterampilan siswa dalam melaksanakan shalat jenazah sesuai dengan aturan syariat Islam. Shalat jenazah adalah salah satu kewajiban *Fardhu Kifayah* yang perlu dimengerti dan dikuasai oleh setiap umat Islam. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak siswa yang belum memahami cara melaksanakan shalat jenazah dengan benar, baik dalam hal bacaan maupun gerakan. Metode yang diterapkan adalah pendekatan Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR), yang melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahap aktivitas, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa mengenai rukun, syarat, dan praktik shalat jenazah. Sebagian besar siswa mampu melaksanakan shalat jenazah secara mandiri dengan baik dan benar. Selain itu, pelatihan ini juga meningkatkan kepercayaan diri dan kesadaran siswa akan pentingnya ibadah sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pelatihan untuk praktik shalat jenazah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan ibadah siswa didik.

**Kata Kunci:** Keterampilan Ibadah; Pendidikan Agama Islam; Pelatihan; Peserta Didik; Shalat Jenazah.

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan ibadah ialah salah satu unsur terpenting dalam sistem pendidikan Islam. Ibadah tidak hanya dipahami juga bentuk ketaatan seorang hamba kepada Allah Swt., dan juga sebagai sarana pembinaan akhlak, spiritualitas, dan karakter sosial peserta didik. Melalui pendidikan ibadah, peserta didik dibimbing untuk mengenal, memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan ibadah memiliki peran strategis dalam membangun kepribadian muslim yang utuh, karena ibadah merupakan inti dari penghambaan manusia kepada Allah Swt (Nata, 2021). Senada dengan itu, pendidikan Islam tidak cukup sekedar mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga harus menanamkan kebiasaan beribadah secara konsisten sehingga membentuk karakter religius yang melekat dalam diri peserta didik (Muhaimin, 2020). Allah Swt berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Az-Zariyat: 56)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah beribadah kepada Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan ibadah harus menjadi prioritas utama dalam proses pendidikan Islam. Ibadah yang disebutkan dalam kalimat tersebut tidak hanya meliputi kegiatan resmi, melainkan juga mencakup semua tindakan dalam kehidupan yang didasari oleh niat tulus dan mengikuti pedoman syariat (Shihab, 2020). Untuk itu, pendidikan ibadah menjadi pondasi utama untuk membentuk generasi muslim yang mampu mengintegrasikan nilai agama pada seluruh bidang kehidupan.

Salah satu jenis ibadah yang mengandung aspek pribadi dan sosial adalah shalat jenazah. Shalat jenazah merupakan kewajiban fardu kifayah, yang berarti tugas kolektif yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat Islam. Jika sebagian dari mereka sudah melaksanakannya, maka kewajiban bagi yang lain pun dianggap selesai. Namun, apabila tidak ada yang melaksanakan, seluruh masyarakat di area tersebut akan memikul dosa. Shalat jenazah menjadi cara untuk memberikan penghormatan terakhir kepada sesama muslim serta sebagai refleksi dari solidaritas sosial dan ukhuwah Islamiyah (Sabiq, 2019).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Sarwat menyatakan bahwa shalat jenazah adalah ibadah yang diwajibkan untuk mendoakan seorang muslim yang telah wafat. Shalat ini memiliki kekhususan dibandingkan shalat lainnya, karena dilaksanakan tanpa ruku', sujud, duduk, maupun rakaat, melainkan hanya dengan berdiri, empat kali takbir, membaca doa-doa tertentu, dan diakhiri dengan salam. Tujuan utamanya adalah memohonkan ampunan, rahmat, serta keselamatan bagi jenazah di sisi Allah Swt (Sarwat, 2018). Shalat jenazah sebagai shalat yang dikerjakan untuk orang Islam yang meninggal dunia dengan empat takbir tanpa ruku' dan sujud. Dengan demikian, shalat jenazah tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga mengandung nilai spiritual, sosial, dan pendidikan bagi umat Islam (Sulaiman, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan terhadap tata cara shalat jenazah bukan hanya kebutuhan pribadi, tetapi juga tuntutan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap muslim pasti akan menghadapi peristiwa kematian, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai prosedur solat jenazah menjadi persediaan yang amat bernilai. Penguasaan fikih jenazah merupakan bagian dari kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh setiap muslim, karena berkaitan langsung dengan kewajiban sosial-keagamaan yang tidak dapat diabaikan (Az-Zuhaili, 2021). Pendidikan mengenai shalat jenazah sejak usia sekolah sangat diperlukan agar generasi muda memiliki kesiapan ketika menghadapi kondisi nyata di tengah masyarakat.

Namun, keadaan di lapangan mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman siswa tentang shalat jenazah masih cukup minim. Banyak siswa hanya mengetahui definisi dan hukum shalat jenazah secara teoritis, tetapi belum memahami rukun, syarat, bacaan, serta tata cara pelaksanaannya secara benar. Bahkan, sebagian besar peserta didik merasa ragu dan kurang percaya diri ketika diminta mempraktikkan shalat jenazah di hadapan teman-temannya. menyatakan bahwa lemahnya keterampilan praktik ibadah pada peserta didik umumnya disebabkan oleh dominasi pembelajaran yang berorientasi pada aspek kognitif semata (Majid, 2022).

Kondisi tersebut diperparah oleh minimnya pengalaman langsung yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran fikih di sekolah sering kali masih didominasi metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan tertulis. Metode seperti ini memang efektif untuk menyampaikan konsep, tetapi kurang memadai dalam mengembangkan keterampilan psikomotorik siswa. Kompetensi keterampilan hanya dapat berkembang secara optimal melalui latihan berulang dan pengalaman langsung (Sanjaya, 2021). Oleh karena itu, materi ibadah praktis seperti shalat jenazah memerlukan strategi pembelajaran yang lebih aplikatif.

Keterbatasan metode pembelajaran juga menjadi salah satu faktor utama rendahnya penguasaan siswa terhadap praktik shalat jenazah. Pembelajaran agama yang hanya menekankan hafalan cenderung menghasilkan pemahaman yang dangkal dan sulit diterapkan dalam kehidupan nyata (Muhaimin, 2020). Dalam konteks pembelajaran fikih, pendekatan teoritis semata tidak cukup untuk membentuk kompetensi ibadah yang komprehensif. Siswa perlu diberi kesempatan untuk melihat, meniru, dan mempraktikkan secara langsung tata cara pelaksanaan ibadah. Atas dasar tersebut, metode pelatihan berbasis praktik langsung menjadi salah satu solusi yang efektif. Pelatihan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari pengalaman langsung, sehingga ide-ide yang dipelajari menjadi lebih gampang dimengerti dan diingat. Pembelajaran melalui praktik langsung mampu meningkatkan daya serap peserta didik hingga mencapai tingkat penguasaan yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran verbal semata (Djamarah & Zain, 2020).

Dalam praktik shalat jenazah, peserta didik selain belajar urutan gerakan, juga memahami bacaan, posisi imam dan makmum, serta adab-adab yang menyertainya. Pengalaman langsung ini membantu siswa menginternalisasi pengetahuan menjadi keterampilan yang siap diterapkan kapan pun dibutuhkan. Pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas langsung akan menghasilkan retensi belajar yang lebih kuat dan tahan lama (Hamalik, 2021).

Sekolah sebagai institusi pendidikan resmi memikul tanggung jawab yang signifikan dalam membentuk kemampuan religius para siswa. Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan bukan sekadar memberikan ilmu, tetapi juga menanamkan sikap, nilai, serta keterampilan beragama. Salah satu tanda keberhasilan dalam pendidikan Islam adalah sejauh mana siswa mampu mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka (Ramayulis, 2020). Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan program pembelajaran yang menyeimbangkan antara teori dan praktik. Pelatihan praktik shalat jenazah merupakan salah satu bentuk implementasi konkret dari tujuan tersebut. Kegiatan ini dapat membantu siswa memahami pentingnya tanggung jawab sosial dalam Islam, menumbuhkan rasa empati, serta mempersiapkan mereka untuk berperan aktif di tengah masyarakat. Selain itu, pelatihan semacam ini juga dapat memperkuat karakter religius dan kepedulian sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan, ditemukan beberapa permasalahan yang memerlukan perhatian serius. Pertama, sebagian besar peserta didik belum memahami secara mendalam rukun, syarat, dan tata cara shalat jenazah. Kedua, siswa masih merasa kurang percaya diri ketika diminta mempraktikkan di depan kelas. Ketiga, keterbatasan media, alat peraga, dan kesempatan praktik menyebabkan proses pembelajaran kurang optimal. Temuan ini sejalan dengan studi yang relevan dengan judul “Pelatihan Penyelenggaraan Shalat Jenazah Menggunakan Metode Halaqah di TPQ Mushalla Teladan Kelurahan Ampang Kecamatan Kuranji”. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk memperdalam cara pandang dan kemampuan santri dalam menjalankan shalat jenazah melalui penggunaan metode halaqah, dan hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan serta keterampilan para peserta.

Persamaan antara penelitian ini dan yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokus analisis, yaitu keduanya membahas pelatihan praktik shalat jenazah sebagai usaha untuk memperbaiki pemahaman dan keterampilan peserta. Meski demikian, ada perbedaan mendasar yang perlu dicatat. Penelitian terdahulu menggunakan metode halaqah dengan subjek santri TPQ serta berorientasi pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sedangkan penelitian ini menggunakan metode pelatihan praktik yang dipadukan dengan pendekatan *Participatory*

*Action Research* (PAR) dengan subjek peserta didik di lingkungan lembaga pendidikan formal. Selain itu, penelitian ini secara khusus mengkaji peningkatan dua aspek utama, yaitu pemahaman kognitif tentang tata cara shalat jenazah dan keterampilan psikomotorik dalam mempraktikkannya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada integrasi pendekatan PAR dengan pelatihan praktik langsung, serta fokus yang lebih komprehensif dalam mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan ibadah peserta didik setelah melakukan shalat jenazah (‘Ulya, dkk., 2024). Oleh sebab itu, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan praktik shalat jenazah menjadi sangat krusial.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai konsep, hukum, rukun, syarat, dan mekanisme shalat jenazah sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, pelatihan ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan praktik, membangun rasa percaya diri, serta mengembangkan tanggung jawab social dan keagamaan di kalangan peserta didik. Melalui program ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat melaksanakan shalat jenazah dengan mandiri, benar, dan penuh keyakinan. Lebih jauh lagi, program ini diharapkan mampu melahirkan generasi muda muslim yang memiliki kompetensi ibadah, kepedulian sosial, serta kesiapan untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Program ini juga dapat menjadi model pembelajaran praktik ibadah yang inovatif, efektif, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

## **2. METODE**

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) merupakan metode pengabdian yang menyoroti pentingnya keikutsertaan langsung subjek penelitian dalam proses transformasi sosial melalui rangkaian perencanaan, tindakan, pengamatan, dan evaluasi. PAR bukan hanya berfokus pada penafsiran suatu isu, namun juga berusaha untuk memperbaiki keadaan yang ada secara kolaboratif antara peneliti dan partisipan (Rahmat & Mirnawati, 2020). Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat berbasis pendidikan, karena mampu mengintegrasikan proses pembelajaran dengan tindakan nyata yang berdampak langsung.

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat mengadopsi pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan partisipasi (PAR) merupakan metode yang sesuai untuk memperkuat masyarakat dengan tujuan memberikan pemahaman dan alternatif solusi atas permasalahan yang ada di masyarakat melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Rahman dkk., 2021).

Metode sosialisasi dan pendidikan kepada wali murid atau orang tua digunakan secara langsung untuk mengumpulkan data pengabdian. Pendekatan ini sejalan dengan cara penyelesaian masalah dan peran, karena mampu membantu orang tua dalam memahami kemampuan belajar anak-anak mereka serta mengenali lingkungan sekolah dan orang tua atau wali murid tersebut (Muhtarom, 2019).

Kegiatan sosial yang ditujukan untuk masyarakat dilaksanakan dalam beberapa langkah. Ini terdiri dari (1) langkah perencanaan, yang meliputi identifikasi isu, diskusi kelompok fokus, serta analisis permasalahan, dan pengembangan rencana kegiatan; (2) langkah pelaksanaan, di mana tim pengabdian melaksanakan kegiatan di institusi pendidikan; dan (3) langkah evaluasi. Pada tahap ini, penilaian dilakukan terhadap metode dan hasil kegiatan untuk menilai peningkatan pemahaman serta keterampilan siswa melalui pengamatan, ujian praktik, serta sesi tanya jawab. Selain itu, evaluasi juga menjadi sarana refleksi bersama guna mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan kegiatan sebagai dasar perbaikan pada pelaksanaan berikutnya. Tahap evaluasi sangat penting karena memberikan gambaran mengenai efektivitas program sekaligus memastikan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai secara optimal. Dengan demikian, pendekatan PAR mampu menciptakan proses pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi peserta didik (Rahmat & Mirnawati, 2020).

Dengan cara ini, penerapan PAR yang digabungkan dengan teknik demonstrasi dan praktik langsung, ditambah dengan pendekatan metode campuran, merupakan taktik yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan shalat jenazah. Metode ini tidak hanya fokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif, relevansi konteks, dan keberlanjutan.

### 3. HASIL

Berisi Pelatihan praktik shalat jenazah dilaksanakan pada hari Sabtu, 08 Desember 2025, pukul 08.00-10.00 WIB di MTs Quranic Scientia, Padang, dengan jumlah peserta sebanyak 50 orang. Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam seluruh rangkaian kegiatan. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya menjadi objek pelatihan, tetapi juga berperan sebagai subjek yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, refleksi, dan evaluasi. Berikut penjelasannya:



**Gambar 1.** Foto Bersama dengan Peserta Didik Pelatihan.

### **Tahap Perencanaan (*Planning*)**



**Gambar 2.** Diskusi dengan Kepala, Wakil dan Guru Fikih.

Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan observasi dan identifikasi kebutuhan peserta didik terkait pemahaman dan keterampilan shalat jenazah. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih belum mengerti prosedur pelaksanaan shalat jenazah dengan benar, baik dari segi bacaan, gerakan, maupun urutan pelaksanaannya. Kondisi ini diperkuat melalui diskusi bersama guru Fikih, yang menyatakan bahwa pembelajaran materi shalat jenazah selama ini masih didominasi oleh metode ceramah sehingga peserta didik belum memperoleh pengalaman praktik secara memadai. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, disusunlah program pelatihan yang meliputi penyampaian materi, demonstrasi, praktik kelompok, praktik individu, serta evaluasi hasil pembelajaran. Perencanaan ini dilaksanakan bekerja sama antara tim pelaksana, para pengajar, dan pihak sekolah agar kegiatan dapat berlangsung sesuai dengan kebutuhan siswa.

### **Tahap Pelaksanaan (*Action*)**



**Gambar 3.** Memberikan Materi.



**Gambar 4.** Memantau Pelaksanaan.

Setelah tahap identifikasi kebutuhan selesai dilaksanakan, tim pengabdian bersama pihak sekolah menyusun program pelatihan praktik shalat jenazah secara sistematis. Perencanaan ini meliputi penentuan jadwal kegiatan, penyusunan materi pembelajaran, pemilihan media yang sesuai, serta pembagian tugas kepada setiap anggota tim dan guru pendamping. Selain itu, tim juga menyiapkan berbagai alat peraga, seperti kain kafan, miniatur jenazah, dan panduan bacaan shalat jenazah, guna menunjang efektivitas proses pembelajaran. Proses persiapan yang cermat ini ditujukan agar pelaksanaan pelatihan dapat berlangsung dengan terencana, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan para siswa.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pembahasan tentang definisi, hukum, syarat, rukun, serta prosedur pelaksanaan shalat jenazah sesuai dengan panduan syariat Islam. Penyampaian materi mengenai pengertian, hukum, syarat, rukun, serta tata cara shalat jenazah sesuai tuntunan syariat Islam. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif agar peserta didik terlibat aktif melalui tanya jawab dan diskusi. Setelah pemaparan materi, tim pelaksana mendemonstrasikan tata cara shalat jenazah secara lengkap, mulai dari niat, takbir pertama hingga takbir keempat, bacaan pada setiap takbir, sampai salam penutup. Demonstrasi ini memberikan gambaran konkret kepada peserta didik mengenai pelaksanaan shalat jenazah yang benar.

Selanjutnya, peserta belajar dibagi menjadi sejumlah kelompok kecil untuk melakukan latihan langsung bersama. Setiap kelompok didampingi oleh fasilitator yang memberikan arahan, bimbingan, serta koreksi secara langsung terhadap gerakan maupun bacaan peserta. Setelah praktik kelompok, peserta didik diberi kesempatan untuk mempraktikkan shalat jenazah secara individu di hadapan teman-temannya. Metode praktik langsung ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan, keberanian, dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung. Selama proses pelatihan, tim pengabdian juga melaksanakan tahap observasi dengan memantau perkembangan pemahaman, keterampilan, serta partisipasi peserta didik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta sangat antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Mereka aktif bertanya, memperhatikan demonstrasi, serta bersungguh-sungguh dalam mempraktikkan setiap tahapan shalat jenazah.

Pelatihan ini memiliki efek yang sangat baik dalam meningkatkan pemahaman para peserta didik. Mereka mulai memahami konsep fardu kifayah, syarat, rukun, tata cara, bacaan, serta jumlah takbir dalam shalat jenazah. Selain itu, keterampilan praktik ibadah peserta juga mengalami peningkatan. Sebagian besar peserta didik mampu mempraktikkan shalat jenazah sesuai urutan yang benar, baik sebagai imam maupun makmum, serta mampu melafalkan doa-doa yang diperlukan dengan lebih baik.

Tidak hanya itu, rasa percaya diri peserta didik juga meningkat secara nyata. Mereka menjadi lebih berani tampil di depan kelas untuk mempraktikkan shalat jenazah secara mandiri. Kegiatan praktik kelompok turut menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, sehingga peserta didik dapat saling mendukung, membantu, dan memotivasi satu sama lain. Secara umum, fase pelaksanaan dan pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran tentang praktik shalat jenazah berhasil memperkuat pemahaman, keterampilan, partisipasi, serta rasa percaya diri siswa dalam melaksanakan salah satu kewajiban fardu kifayah ini.

### **Tahap Evaluasi dan Refleksi (*Evaluation and Reflection*)**



**Gambar 5.** Pengarahan Praktik.      **Gambar 6.** Praktik Shalat Jenazah.

Tahap evaluasi dilaksanakan melalui tes praktik, tanya jawab, serta diskusi bersama guru dan peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan program sekaligus mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan selama pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik telah memahami konsep dasar shalat jenazah, mulai dari hukum, syarat, rukun, hingga tata cara pelaksanaannya. Di samping itu, mayoritas peserta juga dapat melaksanakan shalat jenazah secara mandiri sesuai dengan petunjuk syariat Islam, baik dalam hal bacaan maupun gerakan.

Peserta didik menyampaikan bahwa metode praktik langsung membuat mereka lebih mudah memahami materi dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis. Mereka merasa lebih yakin karena mendapatkan peluang untuk berlatih berulang kali, baik sendiri maupun dalam kelompok. Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang berfokus pada praktik dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan.

Pada tahap refleksi, tim pengabdian bersama guru dan peserta didik mendiskusikan berbagai kelebihan dan hambatan yang ditemukan selama pelaksanaan program. Kelebihan program terletak pada tingginya partisipasi peserta, meningkatnya antusiasme belajar, serta terciptanya suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

Adapun hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu pelatihan dan adanya perbedaan kemampuan antar peserta didik dalam memahami serta mempraktikkan materi. Untuk mengatasi kendala tersebut, disepakati beberapa solusi, seperti pemberian latihan tambahan, pengulangan materi, serta pendampingan lanjutan bagi peserta yang masih memerlukan bimbingan.

Hasil evaluasi mengindikasikan bahwa metode *Participatory Action Research* (PAR) sangat berhasil dalam pengajaran ibadah, karena dapat melibatkan siswa dengan aktif dalam setiap fase pembelajaran. Aktivitas ini tidak hanya memperbaiki pemahaman dan keahlian praktis, tetapi juga membangun kesadaran sosial, tanggung jawab dalam beragama, serta kesiapan siswa untuk memberikan kontribusi di lingkungan masyarakat Muslim.

Hasil ini sejalan dengan pandangan Uno (2022) yang mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang berfokus pada praktik lebih unggul dalam mengembangkan keterampilan dibandingkan dengan teknik ceramah. Selain itu, hasil ini juga memperkuat temuan Ulya., dkk (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan shalat jenazah mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta secara signifikan. Perbedaannya, program ini menerapkan pendekatan PAR dalam lingkungan pendidikan formal, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih sistematis, partisipatif, dan terukur.

#### 4. DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat memberikan dampak positif bagi sekolah melalui pelatihan praktik shalat jenazah yang menjadi inovasi dalam pembelajaran fikih berbasis praktik, sekaligus memberikan alternatif metode pembelajaran yang lebih interaktif bagi guru Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, pelatihan praktik shalat jenazah terbukti berhasil dalam memperbaiki pemahaman, kemampuan, dan rasa percaya diri peserta. Di samping itu, peserta juga mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan dalam interaksi sosial. Secara keseluruhan, aktivitas ini memberikan dampak positif bagi penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam materi fikih yang memerlukan keseimbangan antara pemahaman teori dan praktik.

Secara teoritis, hasil kegiatan ini memperkuat konsep bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan pendekatan partisipatif merupakan strategi yang relevan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibadah peserta didik, terutama dalam konteks praktik shalat jenazah. Selain itu, integrasi teknologi dalam proses pelatihan juga terbukti mampu mendukung efektivitas pembelajaran serta meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Dari sisi implementasi, program ini berhasil mendorong munculnya perubahan sosial dalam komunitas, seperti meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya shalat jenazah, tumbuhnya semangat belajar, serta terbentuknya inisiatif kolaboratif antar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya berdampak pada aspek individu, tetapi juga pada penguatan kapasitas komunitas secara keseluruhan.

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan adalah: (1) perlunya keberlanjutan program melalui pendampingan jangka panjang, (2) penguatan kolaborasi antara sekolah dengan sekolah lain, serta (3) pembuatan program yang sebanding dengan jangkauan yang lebih besar dan didasarkan pada kebutuhan khusus dari masyarakat.

## **5. KESIMPULAN**

Pelatihan praktik shalat jenazah yang dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR) terbukti berpengaruh positif dalam meningkatkan pemahaman, kemampuan, dan rasa percaya diri siswa dalam melaksanakan shalat jenazah sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari pengaturan, pelaksanaan, hingga penilaian, peserta tidak hanya memahami konsep, hukum, rukun, dan tata cara shalat jenazah secara teoretis, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara mandiri dengan baik dan benar. Selain itu, pelatihan ini berhasil menumbuhkan kesadaran sosial, tanggung jawab keagamaan, serta sikap peduli terhadap sesama sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pelatihan praktik shalat jenazah memberikan kontribusi yang signifikan dalam penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi fikih, karena mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara setara serta membekali mereka dengan keterampilan ibadah yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Berisi Penulis mengungkapkan rasa syukur kepada semua yang telah berperan serta dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada MTs Quranic Scientia yang menjadi lokasi kegiatan, tim pengajar dan mahasiswa yang berkontribusi dalam pelaksanaan program, serta lembaga Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang yang telah memberikan dukungan maksimal terhadap kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada semua peserta yang telah berkontribusi secara aktif di setiap bagian acara, sehingga program ini dapat dilaksanakan dengan lancar dan memenuhi harapan yang diinginkan.

## DAFTAR REFERENSI

- Az-Zuhaili, W. (2021). *Fiqh Islam wa Adillatuhu (Jilid 2)*. Jakarta: Gema Insani.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2020). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2021). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A. (2022). *Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2020). *Paradigma pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom, A. (2019). Participation action research dalam membangun kesadaran pendidikan anak di lingkungan perkampungan transisi kota. Dimas: *Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 18(2), 259–278. <https://doi.org/10.21580/dms.2018.182.3264>
- Nata, A. (2021). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nata, A. (2023). *Ilmu pendidikan Islam (Edisi revisi)*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, A. S., Sembodo, C., Kurnianingsih, R., Razak, F., & Amin, M. N. K. Al. (2021). Participatory action research dalam pengembangan kewirausahaan digital di pesantren perkotaan. Ulumuddin: *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(1), 85–98. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v11i1.769>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). *Participatory action research dalam pendidikan: Teori, konsep, dan implementasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ramayulis. (2020). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosidah, R. (2018). Menumbuhkan motivasi belajar anak sekolah dasar melalui strategi pembelajaran aktif learning by doing. *Qawwam*, 12(1), 1–17. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.782>
- Sabiq, S. (2019). *Fiqh al-Sunnah (Jilid 1)*. Kairo: Dar al-Fath.
- Sabiq, S. (2021). *Fiqh Sunnah (Jilid 2)*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sarwat, A. (2018). *Fiqh shalat jenazah*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Shihab, M. Q. (2020). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sulaiman, R. (2019). *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ulya, A., Kustati, M., Amelia, R., & Gusmirawati. (2024). Pelatihan penyelenggaraan shalat jenazah menggunakan metode halaqah di TPQ Mushalla Teladan Kelurahan Ampang Kecamatan Kuranji. Renata: *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 2(3), 213–219. <https://doi.org/10.62667/renata.v2i3.137>
- Uno, H. B. (2022). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.